

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduk Indonesia pekerjaannya sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia sangat penting bagi masyarakat sehingga sektor pertanian di jadikan sebagai fondasi dalam pembangunan ekonomi (Tola, 2020). Sektor pertanian di indonesai sangat luas ada berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan yaitu hortikultura. Komoditas hortikultura antaranya tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap manusia dan lingkungan. Pentingnya melakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang baik untuk keberlangsungan hidup dapat diwujudkan melalui pendekatan agribisnis dalam pembangunan sektor pertanian. Pembangunan pertanian sendiri merupakan proses perubahan yang direncanakan untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan utama pembangunan pertanian untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan hidup petani dengan melalui pengembangan sistem agribisnis (Hasanah et al., 2020). Holtikultura merupakan salah satu tanaman pangan yang penting untuk nutrisi dan kebutuhan masyarakat maka dari itu pertanian di Indonesia harus meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan secara nasional (Andayani, 2016).

Hortikultura tanaman sayuran salah satu jenis komoditas yang memiliki potensi pengembangan yang sangat besar di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran utama di Indonesia, selain itu Komoditas unggulan ini memiliki nilai strategis yang tinggi baik dari segi produksi maupun konsumsi (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019). Selain itu komoditas cabai juga menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menambah cita rasa pada masakan (Supriadi & Sejati, 2018).

Komoditas cabai merah tidak hanya dibudidayakan dilahan sawah saja, namun selain itu juga cabai merah dapat dibudidayakan di lahan marginal.

Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas. Akan tetapi semakin majunya perekonomian di Indonesia semakin banyak juga perubahan lahan yang awalnya lahan pertanian ke Non pertanian yang setiap tahunnya selalu berkurang (Ratu Monita Citra Pratiwi & Anna Fatchiya, 2021). Perubahan penggunaan lahan berturut – turut sebagai berikut (Badan Pertanahan Nasional DIY, 2022) : tahun 2019 (4,99 ha), tahun 2020 (20,17 ha), tahun 2021 (15,19 ha), tahun 2022 (2,22 ha). Mempertimbangkan banyaknya peralihan fungsi lahan, salah satu alternatif memperluas lahan pertanian yaitu dengan konversi ke lahan marginal. Lahan marginal yang berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian dan usahatani salah satunya adalah lahan pasir pantai (Istiyanti et al., 2015).

Lahan pasir pantai adalah jenis lahan marginal karena struktur lahan pasir pantai lebih banyak terdiri dari unsur pasir dibandingkan menggunakan tanah. Karakteristik dari unsur pasir itu sendiri sulit untuk menahan air, sehingga air cenderung mengalir dengan mudah. Hal seperti ini yang bisa merugikan dalam aspek budidaya dikarenakan tumbuhan tidak dapat menerima asupan air yang cukup sebagai akibatnya tumbuhan mengalami kekeringan dan akhirnya mati (Kusumaningrum & Widiyantono, 2018). Lahan pasir pantai perlu di lakukan perawatan terlebih dahulu agar dapat menumbuhkan tanaman pangan maupun tanaman hortikultura di lahan pasir pantai yang memiliki kandungan unsur hara yang rendah, diperlukan upaya pembenahan tanah. Pembenahan tanah ini bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang optimal dan mendukung pertumbuhan tanaman dengan menggunakan tambahan pupuk kandang. Lahan pasir memberikan dampak positif dari segi perekonomian bagi usahatani cabai merah. Dilihat dari segi ekonomi petani cabai mengalami perbaikan pendapatan. Berdasarkan pra survei ushatani cabai merah memberikan tambahan pendapatan untuk para petani. Namun tidak menutup kemungkinan juga mengalami kerugian dikarenakan faktor cuaca dan faktor lainnya (Istiyanti et al., 2015).

Salah satu di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian adalah Kabupaten Kulonprogo. Kabupaten

Kulonprogo memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pertanian dilahan pasir pantai. Maka, para petani memanfaatkan lahan pasir untuk mengembangkan usahatani cabai merah. Berikut data produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 – 2022 berikut.

Tabel 1 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Provinsi DIY Tahun 2021 – 2022

Tahun	Cabai Merah	
	2021	2022
<b>Luas Panen (ha)</b>		
<b>Kulon Progo</b>	<b>2730</b>	<b>2490</b>
Bantul	11	73
Gunungkidul	89	108
Sleman	1003	863
Yogyakarta	0	0.12
<b>Produksi (Kw)</b>		
<b>Kulon Progo</b>	<b>308.476</b>	<b>282.899</b>
Bantul	485	2141
Gunungkidul	2327	2634
Sleman	47.114	48.973
Yogyakarta	-	4,20
<b>Produktivitas (Kw/ha)</b>		
<b>Kulon Progo</b>	<b>112,99</b>	<b>113,61</b>
Bantul		
Gunungkidul		
Sleman		
Yogyakarta		

Sumber: (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, 2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Kulonprogo tahun 2021-2022 memproduksi cabai merah tertinggi dibandingkan Kabupaten lainnya. Hasil produksi cabai merah tahun 2021 sebesar 308.476 kwintal sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan produksi sebesar 25.576 kwintal. Penurunan produksi dikarenakan luas panen yang setiap tahunnya menurunnya pada tahun 2022 luas panen berkurang sebesar 260 hektar. Namun pada 2022 produktivitas cabai merah mengalami kenaikan sebesar 113,61 kwintal/ha.

Kabupaten Kulonprogo terdapat 12 Kecamatan dan semua membudidayakan cabai merah. Dari 12 kecamatan yang merupakan penghasil budidaya cabai merah di lahan pasir pantai yaitu Kecamatan Panjatan. Kecamatan Panjatan

merupakan salah satu yang memproduksi cabai merah tertinggi di Kabupaten Kulonprogo. Berikut tabel luas panen, produksi dan produktivitas tahun 2020 – 2022.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Kulonprogo Tahun 2020 – 2022

Kecamatan	Luas panen (ha)			Produksi (kw)			Produktivitas (kw/ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Temon	289	-	31	28.474	-	-	98,53	0,00	0,00
Wates	775	582	497	73.638	80.002	52.688	95,02	137,46	106,01
Panjatan	<b>1.001</b>	<b>1.068</b>	<b>970</b>	<b>127.421</b>	<b>119.371</b>	<b>112.792</b>	<b>127,29</b>	<b>111,77</b>	<b>116,28</b>
Galur	536	586	574	51.944	39.005	60.222	96,91	66,56	104,92

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, 2023)

Berdasarkan tabel 2 luas panen cabai merah pada tahun 2021 paling tertinggi di Kabupaten Kulonprogo berada pada Kecamatan Panjatan dengan luas panen sebesar 1.068 ha. Namun untuk jumlah produksinya cenderung mengalami penurunan, jumlah produksi pada tahun 2020 sebesar 127.421 kwintal, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 119.371 kwintal serta pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 112.792 kwintal. Tetapi berbeda dengan jumlah hasil produktivitas di Kecamatan Panjatan dari tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 produktivitas mengalami penurunan yaitu menjadi 111,77 kw/ha, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan produktivitas menjadi 116,28 kw/ha. Hal tersebut berbeda dengan luas panen dan jumlah produksi cabai merah dari tahun 2020-2022 yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Dengan demikian hasil output produksi cabai merah sebanding dengan faktor input yang digunakan. Sehingga faktor produksi luas lahan mempengaruhi hasil produksi cabai merah.

Kecamatan Panjatan mayoritas memiliki lahan pasir pantai yang cukup luas sebagian wilayahnya. Sebagian besar lahan pasir pantai di dimanfaatkan untuk usahatani cabai merah. Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas desa di tingkat Kecamatan tahun 2022.

Tabel 3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah menurut Desa di Kecamatan Panjatan 2022

No	Desa	Cabai		
		Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Garongan	234	5148	22
2	<b>Bugel</b>	<b>233</b>	<b>5126</b>	<b>22</b>
3	Pleret	230	5100	22
4	Cerme	28	497	17,75
5	Gotakan	26	416	16
6	Krembangan	21	357	16
7	Depok	18	306	17
8	Kanoman	13	221	17
9	Bojong	13	208	16
10	Tayuban	12	192	16
11	Panjatan	2	32	16

Sumber: (P3D Kecamatan Panjatan, 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas, Desa bugel termasuk desa yang memiliki luas panen terbesar kedua yaitu sebesar 233 ha, produksi sebesar 5126 ton dan produktivitas 22 ton/ha setelah Desa Garongan. Desa Bugel merupakan salah satu desa sentra produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan dan memiliki produktivitas yang tinggi, hal ini kemungkinan karena penggunaan faktor produksi yang efisien.

Usahatani cabai merah sangat bergantung pada penggunaan input produksi. Petani cabai merah Desa Bugel masih mengikuti kebiasaan dan pengalaman berusahatani seperti dalam penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tanpa memperhatikan biaya yang dikeluarkan oleh petani. selain itu, ketidakhahaman cara penggunaan faktor produksi dapat mengakibatkan keuntungan yang tidak optimal. Namun demikian, ada keterbatasan dalam penggunaan input produksi bagi petani, seperti keterbatasan lahan dan tingginya biaya produksi yang menjadi pertimbangan dalam usaha untuk mengoptimalkan output yang petani dapat. Usahatani dianggap berhasil apabila output yang diperoleh lebih besar daripada input yang digunakan. Hal ini efisiensi usahatani tergantung pada petani cara penggunaan faktor produksi secara efektif sehingga produksi yang dihasilkan optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut yang menyebabkan produksi cabai merah mengalami penurunan disebabkan terkena serangan hama dan penyakit dan ada beberapa faktor dalam penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien, seperti lahan, penggunaan pupuk, bibit, pestisida, tenaga kerja. Sehingga mengakibatkan hasil produksi usahatani cabai merah yang diperoleh kurang optimal karena adanya penggunaan faktor produksi yang tidak efisien. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah lahan pasir pantai di desa bugel?

### **B. Tujuan**

Berdasarkan Permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir pantai di Desa Bugel.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah lahan pasir pantai di Desa Bugel.

### **C. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah lahan pasir pantai di desa bugel.

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi masukan mengenai kurangnya efisiensi faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Desa Bugel.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Desa Bugel.
3. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.